
ANALISIS FENOMENOLOGIS TENTANG KETIDAKMAMPUAN MEMBACA PADA TIGA SISWA KELAS 5 SDN KARDULUK 1 EKSPLORASI FAKTOR MINIMNYA PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR DI RUMAH

Moh. Safri Fanshuri¹, Fitriatul Mukarromah², Vena Silvia³, M Luis royhan⁴,
Fadhil⁵, Abd. Azis M.Pd⁶

(1,2,3,4,5,6)Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Email Korespondensi : Muhammadsafrifanshuri@gmail.com

Diterima: 07-02-2026 Direvisi : 07-03-2026 Disetujui : 07-04-2026 Diterbitkan : 07-04-2026

Abstract

This research is motivated by the continued discovery of upper-grade elementary school students who have not mastered reading skills, particularly three fifth-grade students at SDN Karduluk 1, consisting of two boys and one girl. The contributing factors include the minimal role of parents in providing learning assistance at home, the current curriculum policy that does not allow grade retention, and the students' low interest in learning to read. This study aims to phenomenologically explore the factors causing reading inability and the experiences of the three students in participating in intensive learning. The research employs a qualitative descriptive approach with informants including the School Principal, the Fifth-Grade Homeroom Teacher, and Teaching Practice Students from PGRI Sumenep University. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results show that intensive learning for 16 days using a gradual approach (letter recognition, word reading, sentence reading, and paragraph reading) and material repetition proved effective in improving the three students' reading abilities. The three students, who initially could not read sentences or paragraphs, were able to read short paragraphs after participating in intensive learning. Psychological factors such as shame and lack of self-confidence were also overcome through praise for every achievement made and a conducive learning environment in the school health unit room. This study concludes that consistent mentoring, a gradual approach, and a supportive learning environment are the keys to success in overcoming reading inability in upper-grade students amidst minimal parental supervision.

Keywords: *reading inability, intensive learning, minimal parental supervision, fifth-grade students, phenomenology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa kelas tinggi sekolah dasar yang belum menguasai kemampuan membaca, khususnya tiga siswa kelas V SDN Karduluk 1 yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Faktor

penyebabnya antara lain minimnya peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, kebijakan kurikulum yang tidak memberlakukan tinggal kelas, serta rendahnya minat belajar membaca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara fenomenologis faktor-faktor penyebab ketidakmampuan membaca serta pengalaman ketiga siswa dalam mengikuti pembelajaran intensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan Kepala Sekolah, Wali Kelas V, dan Mahasiswa PPL Universitas PGRI Sumenep. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran intensif selama 16 hari dengan pendekatan bertahap (pengenalan huruf, membaca kata, membaca kalimat, hingga membaca paragraf) dan pengulangan materi terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca ketiga siswa. Ketiga siswa yang awalnya belum mampu membaca kalimat maupun paragraf, setelah mengikuti pembelajaran intensif telah mampu membaca satu paragraf pendek. Faktor psikologis seperti rasa malu dan tidak percaya diri juga dapat diatasi melalui pemberian pujian atas setiap kemajuan yang dicapai serta lingkungan belajar yang kondusif di ruang UKS. Simpulan penelitian ini adalah pendampingan yang konsisten, pendekatan bertahap, serta lingkungan belajar yang suportif merupakan kunci keberhasilan dalam mengatasi ketidakmampuan membaca pada siswa kelas tinggi di tengah minimnya pengawasan orang tua.

Kata Kunci: ketidakmampuan membaca, pembelajaran intensif, minimnya pengawasan orang tua, siswa kelas V, fenomenologi.

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan anak di jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai jembatan untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menentukan kesiapan anak mengikuti pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi. Keterampilan membaca yang baik memungkinkan peserta didik memahami materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar yang belum menguasai kemampuan membaca dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) menunjukkan bahwa strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman di kelas V sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah sistemik yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dalam konteks pembelajaran di tingkat kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Karduluk 1, ditemukan tiga siswa kelas V yang belum menguasai kemampuan membaca, yaitu ALF, NF, dan AAR. Ketiga siswa tersebut terdiri atas dua siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Temuan ini menjadi persoalan krusial mengingat mereka seharusnya telah berada pada tahap membaca lanjut (membaca pemahaman) sebagaimana tuntutan capaian pembelajaran di kelas V sekolah dasar. Ketidakmampuan membaca pada usia yang relatif matang secara akademik berpotensi menimbulkan efek berganda, seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan mengikuti mata pelajaran lain, serta meningkatnya risiko ketertinggalan akademik yang

berkepanjangan. (Rachman et al., 2023) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar, sehingga rendahnya minat membaca akan berdampak langsung pada capaian akademik siswa secara keseluruhan.

Menurut keterangan Bapak Subaidi, [S.Pd.SD.](#), selaku Kepala Sekolah SDN Karduluk 1, ketidakmampuan membaca pada ketiga siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah minimnya peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. (AFRIANTI, 2025) mengungkapkan bahwa kesulitan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, metode bimbingan, serta kondisi lingkungan keluarga. Faktor kedua adalah kebijakan kurikulum saat ini yang tidak memberlakukan tinggal kelas. (Siswantari et al., 2020) mencatat bahwa meskipun Kurikulum 2013 menetapkan tidak ada lagi siswa SD yang tinggal kelas, kebijakan ini justru berdampak pada semakin banyaknya siswa yang naik kelas tanpa menguasai kompetensi dasar. Faktor ketiga adalah rendahnya minat belajar membaca dari siswa itu sendiri, yang semakin memperparah kondisi ketidakmampuan membaca mereka.

Meskipun pihak sekolah telah berupaya melakukan berbagai usaha, kemampuan membaca ketiga siswa tersebut tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam momentum yang bertepatan dengan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) oleh mahasiswa Universitas PGRI Sumenep, Bapak Subaidi berinisiatif meminta mahasiswa tersebut memberikan pengajaran khusus kepada ketiga siswa yang belum bisa membaca. Dengan demikian, ketiga siswa dimaksud tidak mengikuti pembelajaran normal atau pembelajaran harian di dalam kelas, melainkan diberikan pembelajaran intensif yang terfokus pada peningkatan kompetensi membaca saja. Pendekatan pembelajaran intensif seperti ini relevan dengan prinsip pembelajaran remedial yang bertujuan memberikan perlakuan khusus bagi siswa dengan hambatan belajar spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara fenomenologis pengalaman ketiga siswa dalam mengikuti pembelajaran intensif membaca serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan membaca mereka di tengah minimnya pengawasan orang tua.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena ketidakmampuan membaca pada tiga siswa kelas V SDN Karduluk 1 (Moleong & Surjaman, 2014). Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami makna di balik suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari informan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Karduluk 1, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Waktu penelitian disesuaikan dengan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Universitas PGRI Sumenep (Sugiyono, 2020).

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Informan yang terlibat adalah:

1. Bapak Subaidi, [S.Pd.SD](#). – selaku Kepala Sekolah SDN Karduluk 1, yang memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab ketidakmampuan membaca siswa serta kebijakan sekolah.
2. Wali kelas V – selaku wali kelas V, guru yang mengetahui secara detail terkait perkembangan peserta didik.
3. Mahasiswa PPL Universitas PGRI Sumenep – yang melaksanakan pembelajaran intensif membaca kepada ketiga siswa, memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan perkembangan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara – Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Mahasiswa PPL untuk menggali informasi tentang faktor penyebab ketidakmampuan membaca, upaya yang telah dilakukan, serta pelaksanaan pembelajaran intensif.
2. Observasi – Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran intensif yang diberikan mahasiswa PPL kepada ketiga siswa, mencatat perilaku, respons, dan hambatan yang muncul.
3. Dokumentasi – Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti profil sekolah, catatan perkembangan siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data – merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Penyajian Data – menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan – menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan Mahasiswa PPL. Jika kedua sumber memberikan informasi yang sama, maka data dianggap kredibel.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor – faktor penyebab ketidakmampuan membaca

Faktor pertama adalah minimnya peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua ketiga siswa bekerja sebagai perantau atau buruh yang pulang larut malam, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar. Orang tua juga kurang memberikan perhatian dan motivasi belajar kepada anak. Kondisi ini mengakibatkan tidak ada pihak yang membimbing dan mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

Faktor kedua adalah kebijakan kurikulum saat ini yang tidak memberlakukan tinggal kelas. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, meskipun ketiga siswa belum menguasai kemampuan membaca, mereka tetap naik ke kelas V karena kebijakan yang berlaku tidak mengizinkan siswa tinggal kelas. Sekolah tidak memiliki kewenangan untuk menahan siswa meskipun kompetensi dasarnya belum tercapai.

Faktor ketiga adalah rendahnya minat belajar membaca dari siswa itu sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga siswa lebih tertarik bermain daripada membaca. Mereka juga tampak cepat bosan ketika diminta untuk membaca dan sering kali mencari alasan untuk meninggalkan kegiatan belajar.

Temuan tentang minimnya peran orang tua sebagai faktor utama penyebab ketidakmampuan membaca sejalan dengan penelitian (AFRIANTI, 2025) yang mengungkapkan bahwa kesulitan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, metode bimbingan, serta kondisi lingkungan keluarga. (Yuliawati, 2025) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi yang sangat kuat dengan keberhasilan literasi anak, di mana anak yang jarang didampingi orang tua cenderung memiliki minat baca yang rendah.

Temuan tentang kebijakan kurikulum yang tidak memberlakukan tinggal kelas diperkuat oleh (Siswantari et al., 2020) yang mencatat bahwa meskipun Kurikulum 2013 menetapkan tidak ada lagi siswa SD yang tinggal kelas, kebijakan ini justru berdampak pada semakin banyaknya siswa yang naik kelas tanpa menguasai kompetensi dasar. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya sistem remedial yang terstruktur di tingkat kelas, sehingga ketertinggalan siswa semakin sulit terkejar.

Temuan tentang rendahnya minat belajar membaca siswa sejalan dengan (Rachman et al., 2023) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Rendahnya minat membaca akan berdampak langsung pada capaian akademik siswa secara keseluruhan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Intensif oleh Mahasiswa PPL

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Mahasiswa PPL, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan ketidakmampuan membaca, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Bertepatan dengan pelaksanaan PPL oleh mahasiswa Universitas PGRI Sumenep, Kepala Sekolah berinisiatif melibatkan mahasiswa dalam memberikan pembelajaran khusus kepada ketiga siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembagian tugas di antara mahasiswa, yaitu sebagian mengajar di kelas reguler, sedangkan sebagian lainnya memberikan pembelajaran intensif kepada tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca. Ketiga siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran reguler di kelas, melainkan mengikuti program pembelajaran khusus yang dilaksanakan di ruang UKS dengan menggunakan buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari dengan durasi waktu yang sama seperti jam pelajaran reguler.

Berdasarkan observasi, meskipun ketiga siswa telah mengenal huruf, mereka mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi kata serta membaca kata yang mengandung huruf "e" karena memiliki variasi pelafalan. Materi pembelajaran disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf, membaca kata, membaca kalimat, hingga membaca paragraf. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa terlebih dahulu mengulang materi sebelumnya untuk memastikan pemahaman dan daya ingat siswa. Apabila siswa belum menguasai materi, maka dilakukan pengulangan hingga siswa benar-benar memahami.

Temuan tentang pendekatan bertahap dan pengulangan materi dalam pembelajaran intensif sejalan dengan prinsip pembelajaran remedial yang efektif. (Utami, 2021) dalam penelitiannya tentang strategi guru dalam pembelajaran membaca pemahaman menekankan pentingnya tahapan identifikasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menangani siswa dengan hambatan membaca. Pengulangan materi merupakan strategi yang tepat mengingat ketiga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dibandingkan siswa pada umumnya.

Pelaksanaan pembelajaran di ruang UKS yang terpisah dari kelas reguler juga merupakan strategi yang tepat. Lingkungan belajar yang tenang memungkinkan siswa lebih fokus dalam belajar membaca. Hal ini mendukung temuan (Siregar, 2025) bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas V memerlukan perhatian khusus dan lingkungan be

C. Peningkatan Kemampuan Membaca Setelah Pembelajaran Intensif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran intensif selama 16 hari, kemampuan membaca ketiga siswa mengalami peningkatan yang berarti. Berdasarkan hasil observasi dan laporan mahasiswa PPL, ketiga siswa telah mampu membaca satu paragraf, meskipun masih dengan kecepatan yang relatif lambat. Pencapaian ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diberikan pembelajaran khusus, di mana mereka sama sekali belum mampu membaca kalimat maupun paragraf.

Mahasiswa PPL melaporkan perkembangan spesifik pada masing-masing siswa. ALF menunjukkan kemajuan paling cepat, mampu menggabungkan huruf menjadi kata setelah satu minggu pembelajaran. NF membutuhkan waktu sekitar 10 hari untuk dapat menggabungkan huruf menjadi kata. AAR mampu membaca kata setelah 8 hari pembelajaran. Pada akhir pekan kedua, ketiganya sudah mampu membaca satu paragraf pendek yang terdiri dari 3-4 kalimat sederhana.

Peningkatan kemampuan membaca setelah 16 hari pembelajaran intensif menunjukkan bahwa pembelajaran intensif dengan pendekatan bertahap dan pengulangan materi efektif untuk mengatasi hambatan membaca pada siswa kelas tinggi. (Siregar, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan membaca meliputi membaca tersendat-sendat, salah membaca huruf atau kata, serta kurang memahami bacaan karena minimnya latihan membaca di rumah. Oleh karena itu, latihan intensif dan terstruktur seperti yang diberikan dalam program ini menjadi solusi yang tepat.

Keberhasilan pembelajaran intensif ini juga tidak terlepas dari faktor pendampingan yang konsisten. Berbeda dengan kondisi di rumah yang minim pengawasan orang tua, selama pembelajaran intensif siswa mendapatkan pendampingan penuh dari mahasiswa PPL. (Simanjuntak & Siallagan, 2025) menegaskan bahwa peran pendamping (baik orang tua maupun guru) sebagai pembimbing dan motivator sangat menentukan keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan membaca.

Perbedaan kecepatan perkembangan antara ketiga siswa menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kecepatan belajar yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Ekasari (Ekasari, 2025) bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan individual dalam pembelajaran membaca sangat diperlukan.

D. Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Intensif

Berdasarkan hasil observasi, ketiga siswa awalnya tampak malu dan tidak percaya diri ketika harus belajar terpisah dari teman-teman sekelasnya. ALF terlihat sering menunduk dan menghindari kontak mata ketika diminta membaca. NF cenderung diam dan hanya merespon dengan anggukan. AAR terlihat paling ekspresif, terkadang menangis ketika merasa kesulitan membaca.

Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku. Memasuki hari kelima, ALF mulai berani menunjuk kata-kata yang dikenalnya. NF mulai merespon dengan suara meskipun masih sangat pelan. AAR mulai tersenyum ketika berhasil membaca kata dengan benar. Mahasiswa PPL melaporkan bahwa siswa lebih bersemangat belajar ketika diberikan pujian atas setiap kemajuan yang dicapai.

Pengalaman fenomenologis yang dialami ketiga siswa menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa malu dan rendah diri menjadi hambatan awal dalam proses pembelajaran membaca. Hal ini wajar terjadi mengingat mereka berada pada usia di mana kesadaran sosial mulai berkembang, sehingga belajar membaca di kelas V dianggap sebagai sesuatu yang memalukan karena siswa lain seusia mereka sudah lancar membaca.

Perubahan dari rasa malu menjadi antusiasme setelah mendapatkan pujian menunjukkan pentingnya reinforcement positif dalam pembelajaran. (Utami, 2021) menekankan bahwa guru perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa untuk

membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar membaca. Lingkungan belajar yang suportif di ruang UKS juga memberikan rasa aman karena tidak ada siswa lain yang melihat dan menertawakan kesalahan mereka saat membaca (Siregar, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Karduluk 1, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan membaca pada tiga siswa kelas V (ALF, NF, dan AAR) disebabkan oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu minimnya peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah karena kesibukan bekerja, kebijakan kurikulum yang tidak memberlakukan tinggal kelas sehingga siswa tetap naik kelas tanpa menguasai kompetensi dasar, serta rendahnya minat belajar membaca dari siswa itu sendiri yang lebih tertarik bermain daripada membaca. Pembelajaran intensif yang diberikan oleh mahasiswa PPL Universitas PGRI Sumenep selama 16 hari dengan pendekatan bertahap (pengenalan huruf, membaca kata, membaca kalimat, hingga membaca paragraf) serta pengulangan materi terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca ketiga siswa. Hasilnya, ketiga siswa yang awalnya sama sekali belum mampu membaca kalimat maupun paragraf, setelah mengikuti pembelajaran intensif telah mampu membaca satu paragraf pendek meskipun dengan kecepatan yang masih lambat. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu dan tidak percaya diri yang menjadi hambatan awal dapat diatasi melalui pemberian pujian dan penghargaan atas setiap kemajuan yang dicapai, serta lingkungan belajar yang kondusif di ruang UKS yang terpisah dari kelas reguler. Dengan demikian, pendampingan yang konsisten, pendekatan bertahap, serta lingkungan belajar yang suportif merupakan kunci keberhasilan dalam mengatasi ketidakmampuan membaca pada siswa kelas tinggi di tengah minimnya pengawasan orang tua.

Daftar Pustaka

- AFRIANTI, N. N. (2025). *PEMBINAAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 PEKANBARU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Ekasari, N. (2025). *PERAN BIMBINGAN BELAJAR DARI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PADA ANAK SLOW LEARNER SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS III SDN JETAK 01 KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024*. IAIN SALATIGA.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Rachman, Z. A., Praja, A. L., & Rohimah, S. M. (2023). Hubungan Minat Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 42–47.
- Simanjuntak, T. A., & Siallagan, F. T. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENDORONG MINAT MEMBACA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI ANAK. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2059–2065.
- Siregar, Y. U. S. (2025). *Analisis kesulitan belajar bahasa indonesia siswa kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang Padangsidempuan*. UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN.
- Siswantari, S., Sumantri, D., & Suryawati, D. (2020). *Solusi kontekstual untuk mengurangi mengulang kelas dan putus sekolah di sekolah dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020*.
- Utami, W. L. (2021). *Strategi Guru Dalam Melaksanakan Membelajaran Membaca Pemahaman Pada Kelas V di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Yulawati, F. (2025). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK KELAS VI SEKOLAH DASAR. *Journal of Primary Education Research*, 3(1), 29–34.